



Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa

Ibrahim¹, Ayu Mustika², Leny Marlina³, Afif Alfiyanto⁴
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-Mail: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id, ayumustika@gmail.com,
lenymarlina_uin@radenfatah.ac.id, afifalfiyanto_uin@radenfatah.ac.id

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Artikel ini tentang pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa, motivasi, koordinasi dan pengarahan. Adapun faktor pendukung, terdapat kekompakan Tim bimbingan konseling, sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa dan siswa yang kooperatif. Sedangkan temuan faktor penghambat dalam penelitian ini yaitu, berasal dari siswa sendiri dapat diuraikan yaitu, diri sendiri (individu), keluarga, pergaulan dan lingkungan, serta keterbatasan waktu dalam melaksanakan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang sudah berjalan cukup baik akan tetapi harus tetap diperhatikan dan ditingkatkan lagi agar dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa dengan semestinya.

Keyword : Pelaksanaan Bimbingan Konseling, Membentuk Kecerdasan Spiritual

Implementation of Counseling Guidance in Shaping the Spiritual Intelligence of Students

Abstract

This research is entitled "Implementation of counseling guidance in shaping student's spiritual intelligence at MAN 3 Palembang". The purpose of this research is to analyze the implementation of counseling guidance in shaping student's spiritual intelligence at MAN 3 Palembang and to analyze the factors supporting and inhibiting. This research is a qualitative descriptive study. The main informant in this research is the coordinator of counseling guidance. While the supporting informants are school principals and BK teacher's. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed descriptively using data analysis techniques, data presentation, conclusion drawing and data validity. The results of the study indicate that the implementation of counseling guidance in shaping student's spiritual intelligence at MAN 3 Palembang has been carried out well. The implementation of counseling guidance in shaping students' spiritual intelligence is carried out by approaching student, and carried out by carrying out motivation, coordination and direction. At this implementation stage it goes well in accordance with the goals and objectives so that it can form spiritual intelligence in students. As for the supporting factors, there is cohesiveness of the counselling guidance team, facilities and infrastructure to support counseling guidance in forming students' spiritual intelligence and cooperative students. While the findings of the inhibiting factors in this study, namely, coming from the students themselves can be described, namely, themselves (individuals), family, association, and environment, as well as time limitations in implementing counseling guidance in shaping students' spiritual intelligence. The implementation of counseling guidance in shaping student's spiritual intelligence at MAN 3 Palembang has gone quite well but must still be considered and improved again in order to form students spiritual intelligence properly.

Keywords: *implementation of counseling guidance, forming spiritual intelligence*

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU SISDIKNAS, 2015: 328)

Pendidikan terutama pendidikan formal merupakan salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting. Sumber daya manusia terdidik sebagai hasil pendidikan akan besar pengaruhnya pada perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa. (Soeprapto, 2013: 266)

Sesuai dengan fungsi dari pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan nilai-nilai atau melatih keterampilan Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar melainkan dipandang sebagai makhluk yang memiliki berbagai-bagai potensi yang harus dikembangkan. (Nana Syaodih, 2003: 4)

Sebagaimana telah diketahui bersama tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Hallen, 2002: 54).

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik (Sujana, 2019: 1).

Pelaksanaan atau implementasi adalah suatu proses kegiatan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan

suatu perubahan. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan bermakna proses, cara, perbuatan melaksanakan (rencana, keputusan dan sebagainya). (Abdul Majid, 2014: 6).

Implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. (Rosyad, 2019: 176)

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "guidance" yang berasal dari kata kerja to guide yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang. (Buchori, 2014: 8)

Bimbingan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu secara profesional memberikan pelayanan kepada peserta didik sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berpangkat dari suatu landasan yang kokoh, yang dilandaskan pada hasil-hasil pemikiran yang mendalam dengan adanya pinjakan jelas dan kokoh diharapkan pengembangan pelaksanaan bimbingan konseling baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan, khususnya bagi peserta didik sebagai penerima jasa (klien). (Farid Hasyim dan Mulyono, 2010: 5)

Bimbingan dan konseling adalah ilmu pengetahuan yang mandiri berakar pada filsafat dan agama. (Habsy, 2017: 1). Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan juga membantu individu dalam mencapai kesejahteraan dan meningkatkan spiritualitas individu. Setiap lembaga pendidikan formal terdapat peraturan-peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Adanya peraturan tersebut tidak lain adalah menjamin berlansungnya proses pendidikan dan pengajaran

agar berjalan dengan baik. (Prayitno & Erman Amti, 2010: 12)

Bimbingan dan konseling di sekolah selain mengurangi angka kenakalan peserta didik juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik, fungsi ofensif dan defensif sekaligus ini tidak terlepas dari kualifikasi pelaksanaan bimbingan konseling seorang pembimbing adalah seseorang yang pandai menyelami dunia anak secara mendalam. Jadi dapat di artikan bahwa bimbingan konseling di sekolah adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapinya baik secara langsung.

Kecerdasan spiritual (spiritual quotient) menjadi penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Kecerdasan spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupannya kelak. Sehingga bidang apapun yang akan ditekuni anak, jika secara spiritual anak sudah bisa menerapkan nilai-nilai religi dalam hidupnya, maka anak akan dapat mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat. (Nurssakinah Daulay, 2015: 55)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MAN 3 Palembang pada tanggal 9 November 2021. Penulis mendapatkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (spiritual quotient) yang perlu ditingkatkan karena mulai terkikisnya keimanan dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan gejala kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik kehidupan yang tidak didasarkan pada kaidah agama. Kenyataan yang ada dilapangan yaitu siswa yang masih bermain ketika sudah adzan untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah dimesjid, siswa yang bertengkar dan dendam dengan temannya, siswa kurang sopan terhadap guru, siswa tidak bersungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan siswa tidak bersungguh-sungguh dalam berdo'a didalam kelas baik do'a saat memulai pelajaran dan do'a berakhirnya pelajaran.

Siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka secara otomatis siswa akan

menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari karena sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini. Upaya guru bimbingan konseling sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) siswa didalam dirinya. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling sangat diperlukan, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) siswa tersebut didalam layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dengan adanya dinamika kelompok yang aktif dan saling berpendapat anggota kelompok. Siswa yang menjadi anggota kelompok aktif dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik. Siswa yang mendapatkan bahan materi dari konselor akan menyadari pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) siswa dalam diri sendiri untuk kehidupannya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Siswa di MAN 3 Palembang".

KAJIAN TEORI

Actuating adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. (Muhammad Kristiawan dkk, 2012: 28)

Bimbingan konseling berupaya untuk dapat membantu memudahkan peserta didik mengembangkan seluruh aspek pribadinya seoptimal mungkin. Sehingga terwujud peserta didik yang tangguh menghadapi masa yang akan datang, yaitu peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerja luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, mandiri, serta mempunyai tanggung jawab diri sendiri, masyarakat, dan negaranya (Syamsu Yusuf dkk, 2008: 189).

Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya menjadi lebih

mampu, mendorong orang tua dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan anak-anaknya, serta mendorong para guru untuk menyediakan atmosfer pembelajaran di kelas yang lebih sehat dan kondusif (Prayitno & Erman Amti, 2010: 12).

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akan budi untuk berpikir dan mengerti. Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah (Purwa Atmaja Prawira, 2013: 31).

Sedangkan Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual cenderung di perlukan bagi setiap hamba Allah untuk dapat berhubungan dengan Allahnya. Melibatkan kemampuan, menghidupkan kebenaran yang paling dalam (Hasan Basri, 2009: 2).

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Dan tentu perasaan kehadiran Allah dalam Qolbu tidak datang begitu saja, melainkan harus di latih melalui keheningan Batin.

Upaya Konseling yang dilakukan konselor dalam hal ini adalah memberi dorongan kepada Klien/konseli untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Allah yang secara mandiri menyerahkan permasalahan kehidupannya kepada Allah yang di yakini sebagai zat satu-satunya dapat memberi petunjuk penyelesaiannya, tanpa menghilangkan keaktifan dan kreativitas serta keberaniannya bertindak. Allah di tempatkan sebagai konselor yang Maha agung, bukan saja menjadi sumber kekuatan bagi penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sumber ketenangan hati.

Bimbingan konseling dalam prosesnya memberikan bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dan akhirat begitu pula dengan adanya bimbingan konseling dalam mengembangkan spiritual. Adanya bimbingan konseling dalam balutan pengembangan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat

memecahkan masalah-masalah makna-nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan lebih bermakna

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, cara tersebut dapat menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dipertontonkan penggunaannya (Suharsimi Arikunto, 2002: 134). Informan penelitian ini koordinator bimbingan konseling, kepala sekolah dan guru bimbingan konseling.

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berupa data kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data (Sugiyono, 2018: 333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap sekolah pasti akan ada bimbingan, baik dari segi pengetahuan, sikap bahkan arahan untuk kedepannya peran guru sangatlah banyak seperti membimbing mengajar materi, membimbing seluruh siswa untuk kedepannya. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru adalah juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya (Ridwan, 2018: 2).

Hal ini berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Salviyana (2020) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling yaitu siswa bisa dengan mudah diajak konseling kemudian faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari kepala sekolah dan dukungan dari guru mata pelajaran untuk pergi ke ruangan BK. (Salviyana, 2020: 1).

Dalam hal ini, mengenai hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Palembang berdasarkan teori indikator terdapat beberapa pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk

kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang yaitu:

1. Motivasi

Hasil wawancara yang dilakukan oleh koordinator bimbingan konseling, diuraikan dibawah ini. (Piarman, Selasa, 9 November 2021)

Mengenai bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa saya selaku koordinator bimbingan konseling memberikan motivasi kepada siswa dilakukan dengan cara mengumpulkan siswa ke aula sekolah, pada saat jam pelajaran dan memberikan arahan khusus di ruangan BK. Hal ini dilakukan guna untuk memberikan motivasi, arahan dan bimbingan pada siswa dalam bentuk kegiatan membentuk kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang.

Hal yang sama dari hasil wawancara peneliti oleh guru bimbingan konseling Ibu Siti Aisah mengenai motivasi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, beliau mengatakan bahwa: (Siti Aisah, Jum'at, 12 November 2021)

"Saya selaku guru bimbingan konseling dalam hal ini memberikan motivasi kepada siswa sehingga terbentuk kecerdasan spiritual pada siswa, yaitu dengan mengikuti program dari sekolah yaitu membuat pengarahan dan bimbingan pada siswa agar terbiasa dalam kehidupan spiritual keagamaan, sesekali juga kami menghadirkan narasumber penasehat guna memberikan motivasi pada siswa sehingga dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa".

Pemberian motivasi dan pemecahan masalah dilakukan guru bimbingan konseling MAN 3 Palembang dalam peranannya untuk menjadikan siswa/siswi cerdas secara spiritual yaitu siswa/siswi diberikan motivasi untuk menentukan arah dan tujuan.

Motivasi juga dijadikan sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu sehingga menjadi unsur yang penting terhadap tingkah laku dan tindakan dalam menguji sikap siswa/siswi dalam beramal benar atau salah sehingga dapat melihat dimana letak kebenaran dan kesalahan dalam proses penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil paparan penelitian maka penulis menarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembinaan siswa/siswi didik. Dimana guru BK memiliki peranan dalam

pemberian bantuan, pembinaan/pengarahan, pencerahan, teladan, motivasi dan pemecahan masalah. Sehingga dalam pencapaian kecerdasan spiritual siswa dapat dibentuk secara terstruktur dan terintegral, dan saling mendukung dalam proses bimbingan demi kelancaran pembinaan siswa/siswi kearah kecerdasan spiritual.

2. Kordinasi

Koordinasi merupakan proses dimana seorang pemimpin mengembangkan pola usaha kelompok secara teratur dan menjamin kesatuan tindakan di dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, dalam setiap tahap manajemen atau pengelolaan (termasuk perencanaan) diperlukan koordinasi (Sulistiyono, 2014: 4).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MAN 3 Palembang oleh koordinator bimbingan konseling MAN 3 Palembang mengenai dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, beliau menjelaskan bahwa:

"Saya selaku koordinator bimbingan konseling di MAN 3 Palembang membuat dan mengarahkan Tim bimbingan konseling MAN 3 Palembang untuk selalu memperhatikan siswa-siswi, kami selalu mendekati diri pada siswa-siswi sehingga sangat mudah bagi kami untuk melakukan kordinasi dengan baik pada siswa. Sehingga kami tidak ditakuti oleh siswa, kami juga menjadi wadah tempat siswa bercerita permasalahan yang dialami dan selalu memberikan arahan dan kordinasi dalam mencari jalan keluar permasalahan yang terjadi."

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru bimbingan konseling yang dilakukan wawancara oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Kordinasi dengan baik oleh siswa dilakukan dengan cara menjadi wadah tempat bercerita siswa, memberikan perhatian pada siswa, hal itu kami lakukan pada saat dilingkungan sekolah, melaksanakan kegiatan keagamaan dan lainnya. Sehingga kami tidak ditakuti oleh siswa maka dari itu kami mudah untuk melakukan pendekatan pada siswa, memberikan arahan dan bimbingan pada siswa

Berdasarkan hasil observasi bahwa kordinasi yang dilakukan terhadap siswa/siswi MAN 3 Palembang terbimbing untuk memberikan mereka kesempatan mengungkapkan segala-sesuatu yang menjadi beban pemikiran dalam

pendidikan. Kemudian guru pembimbing akan mengarahkan dan memberikan pemahaman terhadap siswa/siswi untuk kembali mengimani Allah karena tidak ada masalah yang tidak dapat dihadapi dengan seizin Allah.

3. Pengarahan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh guru bimbingan konseling MAN 3 Palembang, yaitu beliau mengatakan:

Pengarahan/pembinaan yang dilakukan terhadap siswa dan siswi di MAN 3 Palembang untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa yang kami lakukan yaitu pembinaan akhlak pada siswa dan siswi, sehingga dengan itu siswa terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan dan disiplin diri, arahan dan bimbingan yang saya berikan pada saat jam pelajaran ataupun pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. (Siti Aisah, 12 November 2021)

Selain itu untuk mencapai kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang maka ada juga program pelayanan bimbingan yang akan dilakukan dalam pembinaan bimbingan untuk mencapai kecerdasan spiritual siswa diantaranya adalah:

- a. Bimbingan akidah merupakan bimbingan pelayanan yang dilakukan guru agama islam yang membantu siswa konseling dalam proses mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan. Kemudian mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, beriman kepada ALLAH SWT, istikomah, mandiri, sehat dan bahagia baik lahiriah dan batiniah berdasarkan rukun islam seperti yang di ajarkan dalam ajaran Agama Islam.
- b. Bimbingan akhlak merupakan bimbingan dalam bentuk pelayanan membentuk akhlak dari siswa (konseli) dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik dan positif. Mengarahkan untuk mematuhi peraturan seperti melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan. Sehingga memiliki akhlak mahmudah dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini yaitu pribadi yang mulia.
- c. Bimbingan ibadah merupakan pelayanan yang dilakukan untuk mengraahkan siswa (konseli) untuk mendekatkan diri terhadap sang Penciptanya. Dalam hal membantu konseli menjalin hubungan serta pengabdiaannya

dengan ALLAH SWT, dengan melaksanakan ibadah dan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya.

- d. Bimbingan muamalah merupakan bidang bimbingan dalam pelayanan membina, dan mengembangkan hubungan yang serasi di antara siswa (Konseli) dan seimbang antara sesama manusia dan makhluk, sehingga terciptannya kehidupan yang harmonis dan selaras dalam umat beragama.

Hubungan yang serasi ini melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu guru untuk memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi diri siswa (Lisnawaty, 2016: 68).

KESIMPULAN

Adapun pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan preventif dengan mencari suatu penyebab apa yang menjadikan siswa bermasalah. Adanya bimbingan konseling dalam balutan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada informen bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MAN 3 Palembang guru BK melakukan strategi pendekatan diri kepada siswa-siswi sehingga dapat mempermudah dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dan siswi di MAN 3 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Palembang. wawancara. Jum'at, 12 November 2021.
- Amti, P. &. (2010). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineke Cipta.
- Buchori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam. Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 5(1), 1-18.
doi:https://dx.doi.org/10.21043/kr

- v5i1.1057 Universitas Muhammadiyah Ponorogo).<http://eprints.umpo.ac.id/8221/>
- Daulay, N. (2015). Psikologi Kecerdasan Anak. Medan: Perdana Publishing.
- Farid, H. d. (2010). Bimbingan dan Konseling Religius. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hallen. (2002). Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Ciputat Pers.
- Hasan, B. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 2(1), 1-11. doi.org/10.26740/jp.v2n1.p11.<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/584>
- Lisnawaty, R. (2016). Pengelolaan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. Manajer Pendidikan, 10(1).<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/viewFile/1236/1033>
- Majid Abdul. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kristiawan, d. (2012). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: CV Budi utama.
- Piarman. Kordinator Bimbingan Konseling MAN 3 Palembang. Wawancara. 9 November 2021.
- Prodjowijono, S. (2008). Manajemen Gereja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Purnomo, E. (2021). Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Moral Pelajar Di Satuan Pelaksana Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4gn) Kabupaten Ngawi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Purwa, A. P. (2013). Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: CV. Pustaka Setia.
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 4(1, March), 1-13.https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/47/zenodo.1146595
- Rosad, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173-190.<https://dx.doi.org/10.32678/tarabawi.v5i02.2074>
- Salviyana, S. (2020). Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).<http://etheses.iainmadura.ac.id/234/>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendidikan, (2).<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1485/pdf>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, Arikunto. (2007). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29

39. <https://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/W/article/view/927/806>

Sulistiyono, T. (2014). Model koordinasi pengelolaan guru PNS di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Pada era otonomi daerah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1857/pdf>

Syamsu Yusuf, L. &. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaodih, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Palembang. Menempuh pendidikan S1 pada prodi PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung (sekarang UIN Raden Intan Lampung) tahun 2011-2015 dan S2 pada Prodi PI Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015-2017. Kini menjabat sebagai Ketua GPMP Prodi MPI UIN Raden Fatah Palembang

PROFIL PENULIS

Profil penulis 1: Ibrahim, M.Pd.I adalah dosen tetap pada prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Pendidikan S1 di Prodi KI (Sekarang MPI) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN Raden Fatah Palembang) dan S2 di Prodi MPI UIN Raden Fatah Palembang. Kini menjabat sebagai sekretaris GPMP Prodi MPI di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Profil penulis 2: Ayu Mustika, S.Pd adalah alumni mahasiswa program S1 Pada Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Profil penulis 3: Dr. Leny Marlina, M.Pd.I merupakan dosen tetap prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. Menempuh pendidikan terakhir program doktor pada Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang Prodi PAI. Kini menjabat sebagai Ketua Prodi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Profil penulis 4: Afif Alfiyanto, M.Pd adalah dosen tetap pada prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah